

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang berisi penjelasan mengenai konteks penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah berisi identifikasi permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus penelitian yang merupakan cerminan dari perumusan masalah yang disampaikan sebelumnya. Kemudian manfaat berisi mengenai nilai lebih dari hasil penelitian yang dilakukan. Lalu struktur organisasi skripsi berisi sistematika penelitian skripsi dengan memberikan gambaran setiap bab.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan agama memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan agama mempunyai kekuatan yang mampu mendorong manusia mencapai kemajuan peradaban. Sebab pada hakikatnya pendidikan islam ini berfungsi sebagai pedoman kesejahteraan umat manusia di dunia hingga akhirat. Oleh karena itu, pendidikan agama tak hanya menjadi tanggung jawab masing-masing insan, namun bagaimana umat islam bahu membahu mengembangkan pendidikan islam untuk kesejahteraan bersama, karena sejatinya setiap manusia hidup bersama dengan manusia yang lainnya, yakni bermasyarakat.

Hidup bermasyarakat dengan tentram, makmur dan bahagia merupakan dambaan setiap individu dalam suatu negara. Kehidupan bermasyarakat seperti itu akan tercapai jika masyarakat taat pada hukum. Inilah yang dinamakan konsep masyarakat madani. Seperti yang dijelaskan oleh Tafsir (2006 , hal. 94) bahwa masyarakat madani ialah masyarakat yang punya hukum dan anggota masyarakatnya taat hukum. Di dalam masyarakat, ada beberapa hukum yang berlaku, di antaranya ada hukum positif yang mengikat, yaitu agama.

Masyarakat madani merupakan konsep masyarakat yang dicita-citakan islam. Seperti yang dijelaskan oleh Kaelany (1992, hal. 133) bahwasannya masyarakat yang dicitakan oleh Islam adalah masyarakat yang di gambarkan dalam Al Quran dengan sebutan masyarakat “*Mardlatillah*” (masyarakat

yang diridhai oleh Allah) atau “*Baldatun Thaiyibatun Wa Rabbun Ghafuur*” dalam Al Quran surat ke 34 surat Saba’ ayat ke 15 :

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهَا بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

١٥

Artinya : “*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepadanya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun"*

Pada intinya, Islam mendorong penciptaan masyarakat madani. Nabi Muhammad sendiri bahkan telah mencontohkan secara aktual bagaimana perwujudan masyarakat madani itu, yaitu ketika beliau memimpin negara – kota Madinah. Kenyataan ini terlihat bukan hanya dalam Piagam (Konstitusi) madinah, tetapi juga dari penggantian nama kota Yastrib menjadi Madinah, yang tentu saja merupakan salah satu *cognate* istilah “madani” itu sendiri. (Azra, 2000, hal. 3)

Namun ternyata, kini mulai muncul penyimpangan-penyimpangan yang menunjukkan masyarakat muslim Indonesia sudah mulai menjauh dari nilai-nilai keagamaan. Ini bisa kita lihat dengan banyaknya kasus penyimpangan yang dilakukan sebagian masyarakat muslim Indonesia. Pada pertengahan tahun 2017 yang lalu tengah ramai kasus pembunuhan seorang pria, pembunuhan dengan cara dibakar hidup-hidup akibat diduga mencuri *amplifier* masjid. Ma’ruf (VOA Islam, 2017) mengungkapkan tindakan main hakim sendiri yang dilakukan massa, merupakan penyimpangan. Lebih lanjut, Kiai Ma’ruf menjelaskan bahwa Islam melarang membunuh seseorang tanpa sebab benar, apalagi dengan cara dibakar hidup-hidup.

Lalu setelah itu, baru-baru ini tengah ramai kasus ditemukannya jenazah perempuan bercadar yang ternyata dibunuh oleh kekasih gelapnya sesuai disetubuhi. Yang diduga terjadi karena kisah perselingkuhannya yang rumit

(Romadoni, 2018) ini juga jelas merupakan sebuah penyimpangan, karena termasuk perzinaan sekaligus pembunuhan yang sangat dilarang oleh islam.

Lalu kasus yang sempat *booming* adalah maraknya kasus LGBT. Kasus yang menjadi *trending* adalah kasus pesta seks gay di kawasan Kelapa Gading Jakarta pada 21 Mei 2017 (Laksono, 2017) dan Pesta gay di kawasan Cianjur, Jawa Barat pada (14/01/2018) (Wibowo, 2018).

Kasus ini semakin marak terlebih saat ini sebanyak 23 negara di dunia melegalkan perkawinan sejenis. Mawardi (VOA Islam, 2017) menilai maraknya fenomena LGBT lantaran masyarakat jauh dari nilai-nilai dan ajaran agama. Menurutnya semua agama melarang perilaku LGBT. Ironisnya liberalisasi dalam agama membuat LGBT seolah dilegalkan secara agama. Mawardi menilai saat ini hanya ada satu agama yang konsisten melarang LGBT, yakni islam.

Selain itu, kita juga perlu melihat fenomena pemuda akhir zaman yang kini sudah mulai terbawa arus hedonisme yaitu ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Gaya hidup hedonisme menimbulkan kecenderungan munculnya tingkah laku individu melalui interaksi sosial antara individu satu dengan individu lain, guna memperoleh kesenangan dan kebebasan untuk mencapai kenikmatan hidup berlebihan. (Trimartati, 2014, hal. 21)

Kemudian masalah pemuda, saat akhir pekan terutama di tempat-tempat wisata dan perbelanjaan, muda-mudi terlihat begitu bersemangat dengan kesibukan duniawi, duduk-duduk bersama sambil menikmati hidangan yang tak bisa dibilang sederhana jika dibandingkan dengan kerja keras penuh peluh orang tua mereka, berbelanja ini dan itu yang pada akhirnya hanya akan terbuang sia-sia di tong sampah, berduaan di atas kendaraan layaknya pasangan suami istri yang sudah halal, tanpa rasa malu dilihat banyak orang, pergi ke tempat hiburan yang hanya menghabiskan waktu dan menambah maksiat semata, yang seharusnya dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat. semua hanya karena mereka ingin mendapatkan kebahagiaan, kebahagiaan yang semu pada hakekatnya karena hanya beberapa saat saja (Meiza, 2018)

Dari segelintir fenomena–fenomena penyimpangan di atas, kita bisa melihat bahwasannya keadaan sebagian masyarakat Indonesia kini mulai menjauh dari nilai–nilai agama, Keadaan ini mirip dengan keadaan masyarakat Arab Jahiliyah pada awal kedatangan islam.

Hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor, salah satunya yaitu arus globalisasi yang semakin deras dan dampak negatifnya semakin menggerus kehidupan masyarakat muslim. Sesungguhnya, arus globalisasi memang sudah ada sejak dahulu, namun dahulu akses teknologi dan informasi masih terbatas, tidak semudah dan sebebas sekarang. Dampak negatif tersebut muncul sebagai akibat dari penggunaan yang salah atau tidak bertanggung jawab dari yang menggunakan. (Ratnaya, 2011, hal. 23)

Kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini, di Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan (modernisasi). Kemajuan teknologi seperti televisi, telepon dan telepon genggam (HP), bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat di pelosok-pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat. Di lain sisi, perkembangan teknologi yang begitu cepat juga telah menciptakan banyak peluang baru yang dapat dimaksimalkan dalam mengkomunikasikan pesan (Situmorang, 2014, hal. 3)

Besarnya dampak negatif Internet tersebut jika tidak dibendung dengan berbagai kegiatan Internet yang aman dikhawatirkan akan merusak generasi mendatang. Padahal Internet juga menyediakan berbagai informasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Karena saat ini Internet menjadi sumber informasi yang paling mudah, cepat dan luas. Kelebihan Internet tersebut kemudian menjadikan ketergantungan, sehingga ketika kita membutuhkan informasi pintu utamanya adalah Internet. (Halim, 2015, hal. 133)

Dari penjelasan tersebut, sudah jelas bahwa kini arus globalisasi ditambah dengan kemajuan teknologi dan informasi, lebih nyata mempengaruhi sebagian masyarakat. Dimulai dari pemikiran hingga gaya hidup. Alih – alih tidak mampu menyaring informasi, maka akan rentan dan cepat terbawa dampak negatifnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, sebagian masyarakat yang mulai menjauh dari agama ini perlu dibina, agar kembali pada nilai-nilai keagamaannya dan menciptakan masyarakat yang madani. Sebelumnya baik pemerintah, lembaga, organisasi atau komunitas sudah sering menyelenggarakan dan melaksanakan berbagai program – program pembinaan, namun ternyata belum sepenuhnya dikatakan berhasil, ini bisa kita lihat dari penyimpangan – penyimpangan yang masih sering terjadi di masyarakat. Ini juga dikarenakan program – program pembinaan yang dilaksanakan belum masuk ke ranah personal masyarakat.

Pendidikan agama ini bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah, namun juga masyarakat, sesuai dengan UU sisdiknas no.20 tahun 2003 pasal 8 bahwa masyarakat berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan, juga pada Pasal 9 yang menjelaskan bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Juga menurut Yaqin (2016, hal. 4) bahwa kewajiban untuk membina tidak cukup diserahkan kepada guru saja, tetapi keluarga dan lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan yang sama.

Oleh karena itu, sudah seharusnya masyarakat kini diberikan pembinaan keagamaan yang inovatif dan kreatif dari program-program pembinaan sebelumnya, pembinaan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan masuk ke ranah personal masyarakat. Salah satunya dengan memanfaatkan teknologi dan informasi berbasis desain komunikasi visual yang kini sudah sangat berkembang di Indonesia.

Desain Komunikasi Visual dapat dipahami sebagai ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta

komposisi warna serta layout. Dengan demikian gagasan bisa diterima oleh orang atau kelompok yang menjadi sasaran penerima pesan. Oleh karena itu fokus dari Desain Komunikasi Visual ialah kata komunikasinya (Wahyuningsih, 2013)

Dengan pembinaan keagamaan berbasis Desain Komunikasi Visual ini, masyarakat akan mampu menerima pesan – pesan yang disampaikan, karena pesan lebih komunikatif, informatif dan mudah diterima. Sehingga tentunya menjadi media yang efektif untuk mengembalikan masyarakat kembali pada agamanya.

Dewasa ini, penyampaian pesan agama dengan menggunakan Desain Komunikasi Visual semakin banyak. Dimulai dari media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Line hingga Whatsapp hampir semuanya menyediakan berbagai macam gambar-gambar atau ilustrasi bermuatan pesan agama. Cara penyampaian pesan agama seperti ini dinilai mampu menyentuh masyarakat, terutama kaum remaja. Karena bahwasannya, aktivitas masyarakat di era modern ini setiap harinya tidak terlepas dari media sosial. Oleh karena itu mulai banyak sekali para aktivis dakwah yang mulai merambah ke dunia media sosial, berlomba untuk menyampaikan pesan agama melalui akun – akun dakwah berisikan artikel-artikel dan desain – desain satu paket dengan *captionnya*. Tak hanya *online* di dunia maya, nampaknya penyampaian pesan agama secara *offline* pun juga mulai di *boomingkan*. Salah satunya dengan pemasangan poster atau X banner di lokasi–lokasi strategis di ruang publik.

Salah satu komunitas aktivis dakwah yang menjadi pelopor adanya penyampai pesan agama berbasis Desain komunikasi visual adalah komunitas Muslim Designer Community yang selanjutnya akan peneliti sebut dengan MDC. MDC merupakan satu-satunya komunitas dakwah visual di Indonesia. MDC menjadi tempat berkumpulnya para desainer muslim dari seluruh indonesia yang memiliki ketertarikan di ranah dakwah visual. Berkat kekonsistenan para desainernya, MDC ini sudah berhasil membuat program pembinaan keagamaan bagi masyarakat baik *online* maupun *offline*. Oleh karena itu program pembinaan keagamaan berbasis Desain Komunikasi Visual ini perlu terus dikembangkan.

Dalam konteks pendidikan agama islam kegiatan yang dilakukan oleh komunitas dakwah ini merupakan salah satu wujud pendidikan agama islam di

masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas yang dilakukan komunitas ini relevan untuk diteliti sebagai bagian dari pendidikan agama islam, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mencoba mengkaji dan meneliti mengenai Program Pembinaan Keagamaan bagi Masyarakat berbasis Desain Komunikasi Visual, studi kasus di Komunitas MDC (*Muslim Designer Community*).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana program pembinaan keagamaan bagi masyarakat berbasis Desain Komunikasi Visual Studi Kasus di komunitas MDC (*Muslim Designer Community*)?” Masalah tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa tujuan program pembinaan keagamaan berbasis media Desain Komunikasi Visual di komunitas *Muslim Designer Community*?
2. Materi apa saja yang digunakan untuk diolah pada program pembinaan keagamaan bagi masyarakat berbasis media Desain Komunikasi Visual *Muslim Designer Community*?
3. Bagaimana prosedur pembinaan keagamaan bagi masyarakat berbasis media Desain Komunikasi Visual di komunitas *Muslim Designer Community*?
4. Bagaimana hasil program pembinaan keagamaan bagi masyarakat berbasis media Desain Komunikasi Visual di komunitas *Muslim Designer Community*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Program Pembinaan keagamaan bagi Masyarakat berbasis Desain Komunikasi Visual yang dijalankan oleh komunitas *Muslim Designer Community*. Kemudian bagaimana implikasi Program Pembinaan Keagamaan berbasis Desain Komunikasi Visual yang dibentuk dan dijalankan oleh Komunitas *Muslim Designer Community* (MDC).

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan Tujuan program pembinaan keagamaan berbasis media Desain Komunikasi Visual di *Muslim Designer Community*
2. Mendeskripsikan materi apa saja yang digunakan untuk diolah pada program pembinaan keagamaan bagi masyarakat berbasis media Desain Komunikasi Visual *Muslim Designer Community*
3. Mendeskripsikan bagaimana prosedur pembinaan keagamaan bagi masyarakat berbasis media Desain Komunikasi Visual *Muslim Designer Community*
4. Mendeskripsikan bagaimana hasil program pembinaan keagamaan bagi masyarakat berbasis media Desain Komunikasi Visual *Muslim Designer Community*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

1. Untuk mengembangkan pengetahuan dan berkontribusi dalam teori pembinaan keagamaan pada masyarakat berbasis media Desain Komunikasi Visual.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan fikiran dalam upaya menemukan suatu program pembinaan keagamaan yang terarah dalam upaya pembinaan keagamaan bagi masyarakat.
3. Menghasilkan program pembinaan keagamaan yang relevan untuk Masyarakat

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Dapat menjadi contoh atau rujukan bagi pelaku pembinaan bagaimana melakukan pembinaan di masyarakat .
2. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan penelitian perluasan peneliti lainnya.
3. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islām, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian akan pentingnya pendidikan keagamaan bagi masyarakat dan sekaligus sebagai lahan untuk meningkatkan kualitas Pembelajaran PAI di luar sekolah.

4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai program keagamaan yang cocok digunakan untuk masyarakat dan sebagai alternatif penambahan pemahaman tentang pembinaan keagamaan bagi masyarakat.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun sistematika dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: 1) Latar Belakang Masalah, 2) Rumusan Masalah, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat Penelitian, 5) Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II berisi Kajian Pustaka. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti, yang meliputi: 1) Program Pembinaan Masyarakat, 2) Desain Komunikasi Visual, 3) Komunitas *Muslim Designer Community*.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: 1) Desain Penelitian, 2) Partisipan dan tempat penelitian 3) Pengumpulan Data 4) Analisis Data

Bab IV. Bab ini membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan data-data yang diperoleh dari Komunitas *Muslim Designer Community* Pusat di kota Solo, sehingga dapat memperoleh jawaban tentang Profil *Muslim Designer Community*, Program dan Kegiatan Pembinaan yang ada di *Muslim Designer Community*, Prosedur Pembinaan Keagamaan pada Masyarakat, Hasil Program Pembinaan Keagamaan pada Masyarakat.

Bab V memuat Simpulan yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, lalu Implikasi dan Rekomendasi yang mengajukan hal – hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian kepada Pembuat Program pembinaan Keagamaan dan Masyarakat.